



Representasi Kepemimpinan Keluarga oleh Tokoh Moko dalam Film Satu Kakak Tujuh Ponakan

Faizza Humaira¹, Amaliyah², Erindah Dimisyqiyani³, Rizky Amalia⁴
^{1,2,3,4} Universitas Airlangga, Indonesia

Corresponding Author : ✉ amaliyah@vokasi.unair.ac.id

ABSTRACT

Leadership research is not only relevant within organizational contexts but also important to study within the family environment. The film 1 Kakak 7 Ponakan presents an interesting family leadership dynamic that can be analyzed, particularly through the role of Moko as a parental figure substitute. The purpose of this study is to explore how family leadership is represented by Moko and to examine its relevance to the transformational leadership approach. The method used is descriptive qualitative with a narrative approach, conducted through direct observation of key scenes depicting interactions between Moko and his seven nieces and nephews. The findings reveal that Moko prioritizes the family's interests above his own, even sacrificing his personal ambitions for the future of his nieces and nephews. He is also able to motivate, set an example, and foster a sense of togetherness through strong emotional bonds. Moko's leadership reflects transformational aspects such as sacrifice, shared vision, and the development of collective awareness within the family. These findings contribute significantly to leadership studies by demonstrating that transformational leadership values are not only relevant in organizations but can also be applied in everyday family life.

Keywords

Transformational Leadership, Family Values, 1 Brother 7 Nieces, Qualitative Research.



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan disrupsi teknologi saat ini, kepemimpinan menjadi faktor penting yang menentukan arah perkembangan baik organisasi maupun masyarakat. Perubahan yang berlangsung cepat menuntut pemimpin untuk tidak hanya mampu mengelola sumber daya, tetapi juga memiliki kapasitas dalam memotivasi, menginspirasi, serta menciptakan inovasi yang sesuai dengan dinamika zaman. Kompleksitas tantangan di berbagai bidang, mulai dari ekonomi, pendidikan, hingga kehidupan sosial, menuntut hadirnya pemimpin yang mampu menegakkan keadilan, transparansi, dan akuntabilitas dalam setiap proses pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya *SDGS 16* yang mendorong terciptanya perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat. Keadilan dalam

kepemimpinan dipandang sebagai fondasi utama untuk membangun kepercayaan, menjaga kohesi sosial, serta memastikan setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam berkontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama. Dengan demikian, kepemimpinan yang adil menjadi kunci tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kepemimpinan merupakan faktor kunci dalam berbagai jenis organisasi, seperti bisnis, pendidikan, dan sektor sosial. Umumnya, kepemimpinan dipahami sebagai kemampuan individu untuk memengaruhi, mengarahkan, dan memberikan dorongan kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan bersama (Muhammad Raihan Al Farisi, 2024). Secara sederhana, kepemimpinan dapat diartikan sebagai peran yang dijalankan oleh seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi arah tindakan orang lain, serta berada di posisi penting dan strategis dalam pengambilan keputusan (Mochammad Rifky Pamungkas et al., 2022). Menurut Asmarazisa dalam (Sofiah Sinaga et al., 2021), kepemimpinan akan berhasil apabila terdapat kerjasama yang baik antara pemimpin dan karyawan. Kerja sama yang baik tersebut harus dibangun di atas landasan kesepahaman, mekanisme yang terstruktur, serta strategi yang selaras untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, keberhasilan kepemimpinan tidak hanya bergantung pada kapasitas seorang pemimpin, melainkan juga pada kemampuan membangun sinergi dengan orang-orang yang dipimpin.

Menurut Robbins (dalam Angelia & Astiti, 2020), gaya kepemimpinan transformasional adalah pendekatan yang digunakan pemimpin untuk menginspirasi karyawan agar menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, serta memberikan pengaruh yang signifikan terhadap mereka. Hal senada juga disampaikan oleh Eny Machsusiyah Zin et al. (2023), yang menyatakan bahwa kesiapan seorang pemimpin sangat penting agar perusahaan tetap bertahan, sehingga membangun hubungan yang kuat antara pemimpin dan bawahan. Pengikut pemimpin transformasional biasanya merasakan tingkat kepercayaan, kekaguman, dan loyalitas yang tinggi, yang mendorong mereka untuk bekerja lebih keras dari yang diharapkan. Gaya kepemimpinan yang efektif dan tepat juga berpotensi untuk meningkatkan motivasi kerja karyawan.

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga yang hidup bersama dalam satu rumah, saling bergantung satu sama lain. Menurut Salvicion dan Celis (dalam Lubis et al., 2023), keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat oleh hubungan darah atau perkawinan, tinggal dalam satu rumah tangga, saling berinteraksi sesuai dengan peran mereka, serta membentuk dan menjaga kebudayaan. Dari sisi kedekatan hubungan, keluarga dapat dipahami sebagai lingkungan sosial yang sangat erat

kaitannya dengan individu (Fikri et al., 2021). Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam membina dan mengembangkan interaksi antar anggota keluarga.

Keluarga, sebagai lingkungan sosial pertama yang dialami individu, memainkan peran vital dalam pembentukan nilai-nilai dasar yang membentuk karakter, kepribadian, dan pola pikir seseorang. Dalam konteks ini, pendidikan informal memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter individu di dalam keluarga (Cepi Ramadani et al., 2023). Isu terkait kualitas moral, terutama di kalangan generasi muda, menggambarkan pentingnya penerapan pendidikan karakter. Pendidikan informal berlangsung secara berkelanjutan selama anggota keluarga terus berada dalam satu lingkup dan saling terhubung (Gulo, 2023).

Film adalah sarana komunikasi audiovisual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sejumlah orang yang berkumpul di tempat tertentu. Sebagai media komunikasi massa, film dianggap efektif menjangkau audiens karena kemampuannya dalam menyampaikan berbagai cerita dalam waktu yang relatif singkat berkat sifat audiovisualnya (Asri, 2020). Sebagai media komunikasi, film tidak memiliki batasan ruang lingkup dan menjadi wadah bagi ekspresi bebas dalam pembelajaran massal. Kekuatan film terletak pada kemampuannya menjangkau beragam segmen sosial, sehingga sering dipandang sebagai sarana yang mampu membentuk opini publik melalui pesan yang dibawanya. Pemikiran ini berangkat dari keyakinan bahwa film merupakan representasi nyata dari kehidupan masyarakat. Film selalu mendokumentasikan realitas yang ada, kemudian menghadirkannya kembali kepada penonton melalui layar (Ghofur et al., 2021).

Film 1 Kakak 7 Ponakan merupakan sebuah karya sinema Indonesia yang mengangkat tema keluarga sebagai pusat cerita. Film ini menyoroti dinamika seorang kakak bernama Moko yang secara tiba-tiba harus memikul tanggung jawab besar setelah terjadinya sebuah tragedi yang mengubah hidupnya. Kehidupannya sebagai arsitek muda pun harus berubah drastis demi merawat serta membimbing tujuh orang keponakannya setelah orang tua mereka meninggal dunia. Situasi ini memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya peran keluarga, terutama figur pengganti orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak-anak. Kisah Moko dan ponakannya mencerminkan berbagai tantangan yang sering dihadapi oleh keluarga, mulai dari konflik perbedaan pendapat, tuntutan tanggung jawab, nilai-nilai kebersamaan, dan kepemimpinan di tengah keterbatasan kondisi.

Film ini tidak hanya menampilkan interaksi antar anggota keluarga, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan yang sesuai dengan teori kepemimpinan transformasional. Tokoh Moko sebagai kakak sekaligus figur

pengganti pemimpin keluarga berusaha menanamkan nilai, memberikan teladan, dan membimbing ponakan-ponakannya menuju kedewasaan. Pemaknaan nilai keluarga yang direpresentasikan oleh tokoh Moko melalui film 1 Kakak 7 Ponakan menjadi aspek penting dalam penelitian ini, terutama karena generasi muda seringkali belum sepenuhnya memahami bagaimana nilai keluarga memberi pengaruh dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kepemimpinan oleh tokoh Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Analisis ini difokuskan pada bagaimana tokoh Moko merepresentasikan peran kepemimpinan keluarga serta bagaimana interaksi Moko dengan ponakannya menggambarkan gaya kepemimpinan transformasional. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan literatur akademis, khususnya dalam memahami dinamika kepemimpinan dalam konteks keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai transformasi nilai kepemimpinan melalui media populer serta menjadi rujukan bagi penelitian dan praktik sosial selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif yang bertujuan untuk mengobservasi secara mendalam terkait representasi kepemimpinan keluarga melalui tokoh Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk menggali makna secara mendalam dari teks, audio, dan observasi. Fokus terhadap penelitian ini adalah memahami bagaimana tokoh Moko merepresentasikan kepemimpinan keluarga serta bagaimana interaksi dengan ponakannya mencerminkan karakteristik kepemimpinan transformasional. Untuk pengumpulan data, dilakukan dengan metode dokumentasi melalui penayangan film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan-adegan penting, dialog yang relevan, serta kategorisasi data yang memperkuat narasi kepemimpinannya. Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk memperkaya perspektif teoretis dan memperkuat interpretasi analisis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan naratif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang mendalam (Hasan et al., 2023). Dalam penelitian kualitatif, proses dan makna dari perspektif subjek lebih ditekankan. Pendekatan tinjauan naratif merupakan strategi untuk menelaah literatur yang cenderung mengedepankan interpretasi kualitatif terhadap pengetahuan yang sudah ada (Yam, 2024). Sejalan dengan karakteristik

pendekatan naratif yang berfokus pada interpretasi, penelitian ini menggunakan observasi langsung terhadap film sebagai dasar analisis, guna mengidentifikasi dinamika kepemimpinan keluarga yang tergambar dalam interaksi antar tokohnya.

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber informasi, yang berarti data tersebut dikumpulkan langsung dari sumbernya oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan melalui adegan-adegan pada film 1 Kakak 7 Ponakan yang merepresentasikan kepemimpinan keluarga oleh tokoh Moko. Adegan-adegan tersebut menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Selain data primer, penelitian ini juga mengandalkan data sekunder, yang merupakan informasi yang diperoleh dari sumber lain yang tidak langsung terkait dengan objek penelitian. Data sekunder ini diperoleh dari situs web dan berbagai referensi yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1.

Moko dan Woko sedang berinteraksi saat memasak

Moko: Kak Moko harus cari kerja yang proper Wo... biar bisa biayain rumah, biar kamu juga bisa kuliah

Woko: Aku mah kuliah gampang kak, nanti dulu juga gapapa

Moko: Tahun depan ya Wo... Kak Moko usahain kamu udah bisa kuliah, soal Ima nanti kakak pikirin

Woko: Semoga lah ya...

Di menit ke 30, dialog antara Moko dan Woko saat memasak terjadi dalam suasana yang sangat memprihatinkan. Moko sebagai kakak sekaligus pengganti orang tua berbicara dengan serius kepada Woko tentang kondisi perekonomiannya yang sedang susah. Hal itu terjadi karena Moko belum mendapatkan pekerjaan yang layak padahal ia harus menanggung kebutuhan rumah sekaligus biaya pendidikan adiknya.



Gambar 2.

Moko sedang berkumpul bersama keponakannya di ruang keluarga

Ano : Kita tuh nggak pernah ngerasain disusahin sama kak Moko, karena kak Moko tuh baik banget sama kita

Moko : Ya itu dia.. Emang kalian pikir kak Moko nggak ngerasa kalian baik sama kak Moko? sayang sama kak Moko? Kita tuh keluarga... nggak ada yang namanya nyusahin, apalagi beban. Udah kalian semua berhenti kerja ya. Kakak kerja pagi, siang, malem itu nggak pernah sekalipun berfikir untuk kalian kembaliin. Kalian mau gede jadi orang kayak apa, kalo mikirnya kalian punya hutang sama rumah... hah?

Di menit ke 120, ketika Moko sedang berkumpul dengan para keponakannya di ruang keluarga, satu-persatu keponakannya menyampaikan keresahan hati mereka karena sering menyusahkan Moko. Saat itu, Moko justru menegaskan bahwa hubungan keluarga bukan tentang beban atau hutang budi, melainkan tentang kasih, saling mendukung dan kebersamaan. Moko dengan tegas meminta para keponakannya berhenti bekerja, karena ia ingin mereka fokus pada masa depan dan pendidikan, sementara dirinya yang akan menanggung beban kerja.



Gambar 3.

Moko dan para keponakannya berpelukan dalam suasana penuh haru

Maurin : Mo..hey, nanggung nya sama-sama ya... mau ya?

Moko : *Mengangguk

Di menit ke 123, momen emosional ketika Moko dan para keponakannya saling berpelukan dalam suasana haru. Dialog antara Maurin dan Moko mencerminkan titik balik dari perjalanan keluarga mereka. Kata-kata Maurin menjadi simbol ajakan untuk berbagi beban kehidupan bersama, tidak lagi hanya dipikul Moko seorang diri. Respon Moko yang mengangguk juga memiliki arti yang mendalam bahwa ia menerima dukungan dan kebersamaan para keponakannya beserta Maurin.

Pembahasan

Tokoh Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan menjadi representasi nyata bagaimana kepemimpinan keluarga berperan penting dalam menjaga keutuhan serta arah kehidupan rumah tangga terutama ketika figur orang tua tidak lagi hadir. Situasi sulit yang dialami Moko bersama tujuh ponakannya memperlihatkan bahwa kepemimpinan dalam keluarga bukanlah sesuatu yang bersifat pilihan, melainkan tuntutan yang harus dijalankan demi berlangsungnya kehidupan bersama. Tanggung jawab kepemimpinan tidak hanya terletak pada satu pihak saja, melainkan dijalankan bersama berdasarkan peran yang telah disepakati dan dipahami oleh setiap anggota keluarga (Jafar & Soleh, 2025). Dalam situasi tersebut, Moko berperan tidak hanya sebagai pengganti orang tua, tetapi juga sebagai pemimpin keluarga yang mampu

mengelola dinamika emosional, memenuhi kebutuhan pokok, serta menjadi teladan dalam mengatasi berbagai tantangan.

Kepemimpinan Moko ditunjukkan dari keteguhannya dalam mengupayakan kepentingan keluarga di atas kepentingan pribadi. Ia berupaya keras demi pendidikan dan masa depan tujuh ponakannya, meskipun hal itu menuntut pengorbanan besar dari dirinya sendiri. Moko merelakan keinginan dan cita-citanya untuk melanjutkan kuliah di luar negeri, mengejar karier, hingga membangun kehidupan pribadi demi merawat dan membimbing para keponakannya. Secara umum, kepemimpinan diartikan sebagai proses di mana seseorang memimpin (*directs*), membimbing (*guides*), mempengaruhi (*influences*), atau mengendalikan (*controls*) pikiran, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok agar bergerak menuju tujuan tertentu (Masri, 2021). Hal ini menggambarkan bagaimana Moko sebagai seorang pemimpin keluarga memikul tanggung jawab moral dan sosial, sekaligus menjaga agar setiap anggota keluarga merasa aman, dihargai dan mendapatkan perhatian.

Membahas lebih dalam lagi, interaksi Moko dengan para keponakannya menunjukkan gambaran kepemimpinan transformasional dalam lingkup keluarga. Ia menempatkan diri sebagai sosok yang dapat membangun hubungan emosional melalui komunikasi terbuka, empati dan kehangatan. Menurut Burns (dalam Muhamad Ilham & Nurul Azizah, 2025), kepemimpinan transformasional merupakan suatu proses di mana pemimpin dan pengikut saling berkontribusi untuk meningkatkan moral dan motivasi masing-masing. Dalam adegan, ketika ponakan-ponakannya merasa menjadi beban, Moko justru menegaskan bahwa hubungan keluarga tidak ada istilah saling menyusahkan, melainkan saling mendukung. Ucapan Moko merefleksikan upayanya untuk mengubah cara pandang keponakannya agar tidak merasa terbebani, tetapi termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan. Adegan ini menegaskan bahwa peran Moko tidak hanya sebagai pemimpin, tetapi juga membangun motivasi serta mentransformasi cara pandang ponakannya ke arah yang lebih positif.

Puncak dari kepemimpinan Moko terlihat pada adegan penuh haru ketika ia dan ponakannya berpelukan di akhir cerita. Momen tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan dalam keluarga bukan sekadar pencapaian materi, melainkan bersumber dari ikatan emosional yang kuat. Hubungan yang dibangun Moko menumbuhkan rasa kebersamaan, memotivasi, dan membentuk kesadaran kolektif bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran dalam menopang satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Bass & Reggio dalam (Nur et al., 2021) yang menyatakan bahwa pemimpin transformasional dapat mendorong komitmen pengikut terhadap organisasi sekaligus

menginspirasi mereka untuk meningkatkan kinerja yang diharapkan. Dengan menjadikan kasih sayang dan pengorbanan sebagai landasan kepemimpinannya, Moko membuktikan bahwa nilai-nilai tersebut dapat menjadi pijakan utama dalam membangun keharmonisan dan ketangguhan dalam keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan keluarga yang direpresentasikan oleh tokoh Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan transformasional. Berdasarkan hasil observasi langsung dengan metode dokumentasi melalui penayangan film secara berulang, Moko rela mengorbankan cita-cita dan kebahagiaan pribadinya demi masa depan para keponakannya. Kemampuan Moko menumbuhkan motivasi, menanamkan rasa kebersamaan, serta mengutamakan kepentingan keluarga di atas kepentingan pribadi sejalan dengan konsep kepemimpinan transformasional yang menekankan inspirasi dan visi bersama untuk menciptakan perubahan positif. Melalui interaksi sehari-hari, Moko berhasil menumbuhkan rasa saling percaya, loyalitas, serta kesadaran kolektif dalam keluarganya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai kepemimpinan yang ditunjukkan Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan tidak hanya relevan dalam konteks organisasi formal, tetapi juga dapat diterapkan dalam lingkup keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, D., & Astiti, D. P. (2020). *Gaya Kepemimpinan Transformasional : Tingkatkan Work Engagement Pendahuluan Dewasa ini , sumber daya manusia menjadi aset yang paling penting dan menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan organisasi . Sumber daya manusia menjadi elemen yang utama.* 1(3), 187-195.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74.
- Cepi Ramadani, Ujang Miftahudin, & Abdul Latif. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1(2), 12-20.
- Eny Machsusiyah Zin, Saidati Nor Wildana, & Mochammad Isa Anshori. (2023). Studi Literatur : Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Kerja. *Jurnal of Management and Social Sciences*, 1(3), 208-231.
- Fikri, Neviyarni, & Syukur, Y. (2021). Hakekat Keluarga dan Dasar Pembentukan Keluarga. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 2(1), 44-50.

- Ghofur, M. A., Ramadhan, M. Y., & Adi, E. B. (2021). Representasi Kepemimpinan dalam Film Menolak Diam. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(2), 111-118.
- Gulo, R. P. (2023). Edukasi Pedagogi Tentang Urgensi Pendidikan Keluarga Bagi Orang Tua Di Desa Tanjung Beringin. *Jurnal PKM Setiadharna*, 4(1), 42-50.
- Jafar, Z., & Soleh, A. K. (2025). Reconceptualizing Qiwwamah in the Dynamics of Contemporary Muslim Families: A Phenomenological Approach. *Jurnal Marital: Kajian Hukum Keluarga Islam*, 3(2), 64-74.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2023). Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 92-106.
- Masri, D. (2021). Keutamaan Pria Sebagai Pemimpin. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 156.
- Mochammad Rifky Pamungkas, Bambang Hermanto, Pratami Wulan Tresna, & Bijaktama Syahasal Putra. (2022). Analisis Fungsi Kepemimpinan Strategis Di Industri Kreatif Subsektor Film, Animasi Dan Video (Kasus: Good Vibes Project). *Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif*, 7(2), 110-125.
- Muhamad Ilham, & Nurul Azizah. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Di Perusahaan Manufaktur. *Journal Central Publisher*, 1(11), 1283-1291.
- Muhammad Raihan Al Farisi, M. R. A. F. (2024). Implementasi Nilai - Nilai Gaya Kepemimpinan Situasional Dalam Film "Sang Kyai." *DIGICOM: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(4), 383-394.
- Sofiah Sinaga, N., Aprilinda, D., & Putra Budiman, A. (2021). Konsep Kepemimpinan Transformasional. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 840-846.
- Yam, J. H. (2024). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1), 61-70.